

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spencer (1993) yaitu sinyal sebagai salah satu bentuk memberi informasi untuk mencerminkan masalah dengan akurat kepada pihak lain tersebut sehingga bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. *Signaling Theory* menerangkan bagaimana sebaiknya sinyal-sinyal (informasi) kesuksesan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (Rafikaningsih et al., 2020). Dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka investor dapat menyimpulkan sedikit gambaran dari suatu perusahaan tersebut dan dapat mengambil sebuah keputusan.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan kualitas yang baik dipercaya sebagai berita baik sedangkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan kualitas yang buruk dipercaya sebagai berita buruk (Febriyanthi & Amanah, 2018). Hubungan teori sinyal (*Signalling Theory*) dengan variabel dalam penelitian ini adalah likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif karena memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap penyerahan laporan keuangan secara tepat waktu, selanjutnya untuk ukuran perusahaan semakin tinggi rasio ini berarti menyatakan sinyal positif karena semakin besar sumber daya (*asset*) yang dimiliki maka memungkinkan perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, kemudian untuk kepemilikan publik yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena ketika para pemilik perusahaan dari luar lebih

tinggi maka memiliki kemampuan yang besar untuk mendorong manajemen dalam memberikan informasi secara tepat waktu, dan yang terakhir yaitu opini audit yang baik maka menunjukkan sinyal positif karena ketika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian perusahaan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menganalisis likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan opini audit dapat digunakan dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan dari tahun ketahun. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan kenaikan atau bahkan penurunan jumlah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan dan hal tersebut merupakan sinyal bagi para investor untuk melakukan investasi. Informasi yang disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya maka akan menjadi manfaat untuk pengambilan keputusan (Attarie, 2016).

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2015) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Gambaran kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan dituangkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah hasil kegiatan akuntansi yang berperan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak luar (Arif & Anita, 2016). Komponen penyajian laporan

keuangan harus didasarkan pada PSAK No. 1 yang telah direvisi tahun 2009, diantaranya yaitu :

1. Laporan neraca pada akhir periode, Salah satu laporan keuangan yang menginformasikan aset perusahaan, kewajiban, serta ekuitas pemegang saham. Selain itu kegunaan laporan ini adalah untuk mengevaluasi struktur modal pada waktu tertentu.
2. Laporan R/L (Laba Rugi) yang terjadi selama periode, Suatu laporan yang menginformasikan perhitungan antara pendapatan, pengeluaran, dan biaya yang dikeluarkan selama satu periode.
3. Laporan perubahan equity (ekuitas) yang terjadi selama periode, Laporan yang menjelaskan tentang perubahan modal serta akumulasi laba ditahan dalam satu periode.
4. Laporan cash flows (laporan arus kas), Salah satu laporan yang berfungsi untuk menginformasikan pergerakan kas perusahaan selama periode tertentu.
5. Catatan yang berisi informasi terkait laporan keuangan tersebut.
6. Laporan keuangan yang bersifat komparatif, Berisi laporan keuangan yang dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mematuhi standar akuntansi.

### **2.1.3. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 yang berisi Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga

sesudah tahun buku berakhir. Emiten atau perusahaan menyampaikan laporan keuangan lebih dari 90 hari atau 3 bulan maka emiten atau perusahaan dapat dikatakan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Bursa Efek Indonesia juga menerbitkan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: 307/BEJ/07-2004 Peraturan I-H tentang sanksi atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Keterangan Hari Kalender Sanksi Peringatan Tertulis I 1-30 Hari - Peringatan Tertulis II 31-60 Hari Rp. 50.000.000,- Peringatan Tertulis III 61-90 Hari Rp. 150.000.000,- Tidak melakukan ketiga peringatan sebelumnya Pemberhentian sementara (Suspend). Informasi yang ada pada laporan keuangan jika disampaikan secara tepat waktu maka disebut relevan dan berguna bagi pemakai informasi, sedangkan informasi keuangan jika tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan maka disebut tidak relevan (Suryani & Pinem, 2018).

Ketepatan waktu adalah informasi yang siap untuk dipakai sebelum hilangnya manfaat oleh pengguna laporan keuangan serta kapasitasnya masih ada pada pengambilan keputusan (Purba, 2020). Keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan berdampak negatif karena dapat menimbulkan persepsi yang buruk pelaku pasar modal. Ketepatan waktu bermakna bahwa informasi laporan keuangan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan harus tepat pada saat pembuatan prediksi dan keputusan (Kristiana & Kusumowati, 2019).

#### **2.1.4. Likuiditas**

Rasio likuiditas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak

eksternal maupun pihak internal perusahaan (Kasmir, 2016). Perusahaan dikatakan likuid jika memiliki kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi maka akan memberikan sinyal yang baik dengan tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sedangkan jika tingkat likuiditas rendah maka akan memberikan sinyal yang buruk dengan terlambat menyampaikan laporan keuangan. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk membayar semua kewajiban atau utang lancarnya. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar, maka semakin tinggi rasio lancar, yang berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.
2. Rasio Cepat Rasio dengan nama lain Acid Test Ratio ini menunjukkan besarnya kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan persediaan perusahaan. Sebab, persediaan memerlukan waktu lama untuk diubah menjadi asset.
3. Rasio Kas, Kas dan surat berharga jangka pendek adalah komponen aktiva lancar yang paling siap untuk dicairkan. Rasio kas mengukur likuiditas dari aktiva lancar yang pasti bisa dicairkan menjadi kas.

Likuiditas sangatlah penting digunakan dalam menggambarkan sebuah perusahaan, apakah perusahaan tersebut cukup likuid dan memiliki cakupan utang yang cukup baik atau tidak. Pentingnya likuiditas juga dapat dilihat dari fungsi likuiditas itu sendiri, beberapa fungsi likuiditas yaitu :

1. Likuiditas bisa menjadi antisipator dana jika sewaktu-waktu perusahaan memiliki kebutuhan mendadak.
2. Likuiditas mengukur ketersediaan kas dan setara kas untuk memenuhi utang jangka pendek.
3. Likuiditas bisa menjadi bahan pertimbangan apakah suatu perusahaan layak untuk menerima suntikan dana dari para pemodal.
4. Untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari.
5. Bagi pihak perbankan, likuiditas akan memudahkan nasabah untuk menarik dana. Membantu manajemen perusahaan untuk mengawasi efisiensi modal perusahaan.
6. Likuiditas bisa menjadi alat bantu analisis keuangan dan menginterpretasi posisi keuangan jangka pendek perusahaan.

#### **2.1.5. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator untuk mengetahui karakteristik suatu perusahaan, kondisi perusahaan dan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam menghitung besar kecilnya perusahaan bisa dihitung dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono ,2008). Jika perusahaan memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki sumber daya (*asset*) yang banyak maka informasi yang diperoleh juga banyak, ini dapat mempercepat penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil cenderung memiliki sumber daya (*asset*) yang sedikit maka informasi yang diperoleh juga sedikit, dapat memperlambat penyampaian laporan keuangan.

Ukuran perusahaan bisa dihasilkan dari beragam nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, dari nilai itu bisa dilihat besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan bisa dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, maka perusahaan bisa melaksanakan investasi dengan baik dan mencukupi permintaan produk. Hal tersebut semakin memperbesar pasar yang dicapai dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan merupakan fungsi pemasaran yang begitu penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba. Semakin tingginya tingkat penjualan dapat menutup biaya yang keluar pada saat kegiatan produksi. Hal tersebut membuat laba perusahaan meningkat yang kemudian akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **2.1.6. Kepemilikan Publik**

Dalam melaksanakan strategi untuk memenangkan persaingan, banyak sekali kendala yang dihadapi perusahaan. Salah satu di antaranya adalah kebutuhan pendanaan. Keterbatasan sumber daya perusahaan dan keterbatasan akses kepada perbankan untuk perolehan tambahan dana merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan. Penambahan modal dari para pendiri atau pinjaman dari pihak ketiga hanyalah merupakan solusi sementara karena adanya keterbatasan dari pihak-pihak tersebut untuk menyuntikkan dana seiring dengan makin

berkembangnya perusahaan. Demikian itu pasar modal menyarankan solusi yang bisa dipertimbangkan dalam hal pendanaan yaitu dengan cara merubah status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka dengan sebuah penawaran saham kepada publik (*Go Public*) dan mendaftarkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (Perusahaan Tercatat). Kepemilikan perusahaan yang dimiliki masyarakat atau publik memiliki pengaruh yang besar yang dapat mempengaruhi perusahaan melewati media massa yang berbentuk suatu kritik atau komentar yang seluruhnya dianggap suara masyarakat umum atau publik (Hadi, 2018).

Menurut Wijayanti (2009) kepemilikan publik adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. Ketika perusahaan *go public* maka kepemilikan perusahaan juga banyak diantaranya kepemilikan oleh pihak luar. Kepemilikan publik adalah salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Besar kepemilikan saham menetapkan struktur kepemilikan di perusahaan. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan (2008), pemilik saham mempunyai berbagai macam hak yang hanya ada pada kepemilikan saham biasa di antaranya adalah:

1. Hak suara pada pemilihan langsung dewan direksi perusahaan. Bentuk voting yang bisa digunakan oleh pemilik saham ada dua macam diantaranya *cumulative voting* dan *straight voting*. *Cumulative voting* merupakan suatu langkah yang mana pemilik saham bisa dengan semua hak voting-nya untuk menunjuk satu calon anggota dewan direksi perusahaan. *Straight voting*



merupakan suatu langkah yang mana pemilik saham dengan semua hak voting-nya untuk tiap-tiap calon dewan direksi perusahaan. Perbedaan pengaruh kedua bentuk voting tersebut yaitu terhadap pemilik saham minoritas. *Cumulative voting* mempertajam kedudukan pemilik saham minoritas, sedangkan *straight voting* bahkan memudahkan kedudukan tersebut.

2. Hak *proxy voting* yang mana pemilik saham bisa menyerahkan hak suaranya terhadap pihak tertentu pada sebuah rapat pemegang saham. *Proxy voting* biasanya timbul dalam pengambilan suara pada perusahaan-perusahaan besar yang mempunyai jutaan lembar saham beredar.
3. Hak memperoleh dividen pada saat perusahaan mengambil keputusan untuk membagikan dividen pada saat periode tertentu.
4. Hak mengambil bagian saat terjadi likuidasi aset perusahaan sesudah perusahaan membayar kewajibannya terhadap pemegang obligasi. Tuntutan pemegang saham biasa pada aset perusahaan biasanya dikenal dengan *residual claim* terhadap aset perusahaan sesudah klaim pemegang obligasi dan pemegang saham preferen.
5. Hak suara pada rapat pemegang saham luar biasa yang memutuskan masa yang akan datang perusahaan, misalnya merger, akuisisi, dan lain-lain.
6. Hak untuk membeli saham yang baru dikeluarkan oleh perusahaan. Hak ini biasanya dikenal dengan *preemptive right*.

Menurut Pramoto (2009), secara umum ada tiga macam istilah yang berkaitan dengan penerbitan saham biasa oleh perusahaan diantaranya:

1. Saham biasa yang terotorisasi (*authorized common stock*) merupakan proporsi saham biasa yang tercatat pada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) perusahaan. Saham biasa yang terotorisasi ini menggambarkan batas jumlah saham biasa yang bisa dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Saham biasa yang diterbitkan (*issued common stock*) merupakan proporsi saham biasa yang sudah diterbitkan perusahaan ke publik melewati pasar modal.
3. Saham biasa yang beredar (*outstanding common stock*) merupakan proporsi saham biasa yang sedang beredar di publik. Saham yang beredar inilah yang menggambarkan kepemilikan terhadap perusahaan.

#### **2.1.7. Opini Audit**

Opini audit sebagai pernyataan auditor terhadap laporan keuangan yang sudah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang netral pada pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pernyataan atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya (Febriyanthi & Amanah, 2018). Ada beberapa pendapat akuntan publik yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) auditor

Opini wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika auditor tidak mendapati kesalahan material secara keseluruhan dari laporan keuangan dan laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku

(SAK). Demikian, laporan keuangan akan menerima opini wajar tanpa pengecualian jika berdasarkan situasi sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan utuh.
  - b. Bukti audit yang diperlukan utuh.
  - c. Ketiga standar umum sudah dijalankan seluruhnya pada perikatan kerja.
  - d. Laporan keuangan dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku dan bertanggung jawab.
  - e. Tidak ditemui ketidakpastian yang cukup berarti dalam hal pertumbuhan di waktu yang akan datang (*going concern*).
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas Yang Ditambahkan Dalam Laporan Audit Bentuk Baku (WTPDBP)

Opini berikut diberikan oleh auditor berdasarkan situasi tertentu yang tidak mempunyai efek secara langsung terhadap pendapat wajar. Perbedaan dari opini ini tepat pada paragraph penjelasan yang diberikan oleh auditor yang berkaitan dengan situasi tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berbagai macam situasi yang bisa menyebabkan *modified unqualified opinion* adalah:

- a. Sebagian dari pernyataan auditor ditarik dari pernyataan auditor independen lainnya.
- b. Tidak adanya ketentuan pasti yang berkaitan dengan laporan keuangan sehingga berpotensi dianggap tidak sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

- c. Terdapat pengaruh ketidakpastian peristiwa yang akan datang dan hasilnya tidak bisa diperkirakan.

### 3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (WDP)

Auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor sesudah mendapat bukti yang lengkap dan sesuai kemudian merumuskan bahwa kesalahan dalam penyusunan, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan, atau.
- b. Auditor tidak mendapat bukti yang lengkap dan sesuai yang melandasi opini audit, tetapi auditor merumuskan bahwa pengaruh kesalahan penyusunan yang tidak terdeteksi yang kemungkinan muncul pada laporan keuangan, jika ada, bisa menjadi material tetapi tidak pervasif.

### 4. Pendapat Tidak Wajar (TW)

Audit wajib memberi opini tidak wajar jika auditor sesudah melaksanakan pemeriksaan mendapat bukti yang lengkap dan sesuai kemudian merumuskan bahwa ada kesalahan penyusunan baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Pervasif sendiri adalah sebagai kesalahan yang akan membawa dampak kemana-mana atau mendalam.

### 5. Penyertaan Tidak Memberikan Pendapat (TMP)

Opini tidak memberi pendapat diberikan auditor jika auditor tidak mendapatkan bukti yang lengkap dan sesuai untuk melandasi opini audit,

dan auditor tidak memberi kesimpulan bahwa pengaruh kesalahan penyusunan material yang tidak terdeteksi yang kemungkinan muncul pada laporan keuangan, jika ada, bisa bersifat material dan pervasif.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam sub-sub ini akan menjelaskan pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

**Tabel 2.1. Ringkasan penelitian terdahulu**

No	Judul dan Tahun	Variabel	Hasil
1	Martha & Sari (2021)	X1: Likuiditas X2: Kepemilikan Publik	Likuiditas dan Kepemilikan Publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
2	Fortuna & Khristiana (2021)	X1: Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Likuiditas X4: Leverage	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage berpengaruh positif tapi tidak signifikan atas ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3	Supartini et al (2021)	X1: Likuiditas X2: Ukuran Perusahaan X3: Umur Perusahaan X4: Kepemilikan Publik	1. Likuiditas, Ukuran dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
			2. Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Alvionita et al (2021)	X1: Ukuran Perusahaan	1. Ukuran Perusahaan,

		X2: Profitabilitas X3: Likuiditas X4: Kepemilikan managerial	Likuiditas dan Kepemilikan Managerial berpengaruh positif signifikan terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan.
5	Lahagu et al (2020)	X1: Opini Auditor X2: DER X3:ROA X4: Curent Ratio/Likuiditas X5: Ukuran Perusahaan	1. Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, ROA dan DER berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan diperusahaan. 2. Current Ratio/Likuiditas berpengaruh Negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan diperusahaan
6	Mubarok et al (2020)	X1: Opini Audit X2: Komite Audit X3: Profitabilitas	Opini Audit, Komite audit dan Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.
7	Kristiana & Kusumowati (2019)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3:Opini Audit X4: Kualitas KAP	1. Ukuran Perusahaan, Pofitabilitas dan Kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. 2. Opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.
8	Febriyanthi & Amanah (2018)	X1: Profitabilitas X2: Leverage X3: Likuiditas X4: Ukuran Perusahaan	1. Leverage dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
<b>No</b>	<b>Judul dan Tahun</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
		X5: Reputasi KAP X6: Opini Auditor X7: Umur Perusahaan	2. Profitabilitas, Ukuran Prusahaan, Reputasi KAP, Opini Auditor dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

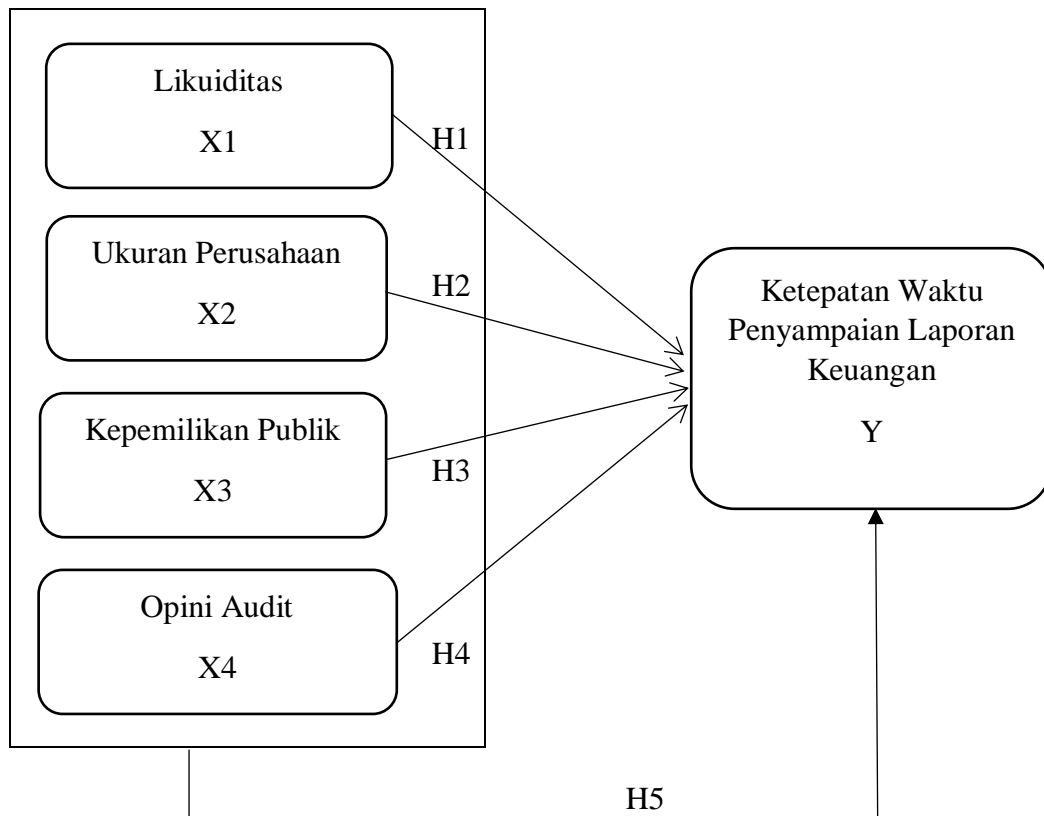
9	Arif & Anita (2018)	X1: Ukuran Perusahaan X2: DER X3: Kepemilikan Publik	1. Ukuran Perusahaan dan DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. 2. Keuangan Kepemilikan Publik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
10	Luqiana et al (2018)	X1: Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Kepemilikan Publik X4: Opini Audit	1. Profitabilitas dan Kepemilikan Publik secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Ukuran perusahaan dan Opini audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
11	Wijaya & Wirakusuma, (2017)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Opini Audit X3: Komite Audit	1. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan auditan. 2. Opini Auditor dan Komite Audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan auditan.

### 2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Opini Audit. Sedangkan variabel dependennya adalah Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan

keuangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :

**Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran**



## 2.4. Perumusan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Likuiditas memberikan pengaruh yang lebih baik dan pengaruh yang lebih signifikan terhadap penyerahan laporan keuangan secara tepat waktu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori sinyal menyatakan bahwa nilai likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut



memiliki kemampuan yang baik berdasarkan aktiva yang dimiliki dibandingkan dengan kewajibannya.

Likuiditas menggambarkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan pada kegiatan operasional perusahaan (Veronika et al., 2019). Tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang sehingga nantinya perusahaan akan memiliki laporan keuangan yang mengandung berita buruk atas ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Keadaan ini pun akan membuat pihak perusahaan menunda pelaporan keuangannya kepada publik karena akan mempengaruhi kepercayaan investor maupun kreditur.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fortuna & Khristiana (2021), Febriyanthi & Amanah (2018) dan Alvionita et al (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, karena sanggup membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo sehingga persepsi investor kinerja perusahaan baik. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Ukuran Perusahaan dianggap memiliki pengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan, karena perusahaan yang mempunyai sumber daya

(*asset*) yang besar maka akan lebih cepat melaporkan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai sumber daya (*asset*) yang lebih kecil. Ukuran Perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapat pengawasan yang lebih ketat. Teori sinyal menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memberikan sinyal positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sehingga perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Ginting & Natasha, 2021).

Ukuran suatu perusahaan adalah hal yang penting untuk diperhatikan terutama bagi para investor dan juga kreditor. Ukuran perusahaan merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dengan pasar. Ukuran perusahaan memiliki dua peran yaitu mempunyai dampak yang berbeda pada pengambilan keputusan perusahaan mengenai pendanaan. Peran kedua dalam ukuran perusahaan yang besar akan sulit mengalami kebangkrutan (Alvionita et al., 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fortuna & Khristiana (2021), Alvionita et al (2021), Lahagu et al (2020) dan Luqiana et al (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan maka akan menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cepat sebab perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

### **2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Dalam struktur modal pemilik perusahaan dari publik memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong pihak pengelola dalam menyampaikan informasi dengan tepat waktu, karena ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi (Ade Rahma et al., 2019). Teori sinyal menyatakan bahwa kepemilikan publik yang tinggi memberikan sinyal positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Adanya batasan waktu penyampaian laporan keuangan dan dorongan publik untuk memperoleh informasi maka akan menekan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi mereka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan, apakah membeli, mempertahankan, atau menjual saham mereka. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hadi, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh Supartini et al (2021), dan Arif & Anita, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan, karena semakin besar nilai kepemilikan publik maka akan semakin besar juga tanggungjawab perusahaan untuk menyampaikan informasi perusahaan yang berupa laporan keuangan kepada publik

atau masyarakat umum. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

#### **2.4.4. Pengaruh Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Opini audit adalah sebagai pernyataan yang diberikan oleh pihak auditor pada saat selesai dalam melaksanakan kegiatan audit ataupun berupa pernyataan informasi keuangan yang disajikan telah wajar sesuai dengan keadaan sebenarnya (Octavia & Tanujaya, 2019). Pernyataan opini audit terhadap laporan keuangan sebagai keandalan bagi laporan keuangan perusahaan. Sinyal baik maupun buruk yang diberikan perusahaan kepada publik juga berkaitan dengan opini audit yang diterima perusahaan.

Opini auditor merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak- pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan maupun pihak- pihak yang memerlukan informasi laporan keuangan auditan. Perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (qualified opinion) akan mengalami audit delay yang semakin lama, hal ini disebabkan karena proses pemberian audit akan melibatkan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit yang lebih senior (Anita & Cahyati, 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Lahagu et al (2020), Kristiana & Kusumowati (2019) dan Luqiana et al (2018) menyatakan bahwa opini audit

berpengaruh positif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan, karena Perusahaan yang diberi opini audit *unqualified opinion* mempunyai kesempatan atau kemungkinan besar perusahaan tersebut akan melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu (Kristiana & Kusumowati, 2019). *Unqualified opinion* adalah berita baik yang bisa menaikkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

#### **2.4.5. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan opini audit merupakan faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.